

PERANAN USROH DALAM GERAKAN IKHWANUL MUSLIMIN

Hidayat HT

Abstract : *The Muslim Brotherhood or often referred to as Al-Ikhwan is an organization or movement in the Middle East, precisely in the Egyptian state founded by Hasan Al-Banna. The Muslim Brotherhood was able to withstand the pressures given by the ruling regime. The Brotherhood has experienced status as a prohibited organization, dissolution by the regime, banning legal political activities but then being able to rise again and appear on Egyptian political stage as a thrilling force. One of the Muslim Brotherhood's wasīts to maintain their existence as an organization or movement by using usroh devices. This paper seeks to uncover the concept of usroh and the important role it plays in the Muslim Brotherhood movement. Usroh is a choice of movement strategy used by the Muslim Brotherhood. Usroh is a cell from a collection of cells that make up the Muslim Brotherhood congregation. Usroh is the smallest station of the missionary movement as a forum for tarbawī, jamā'i and ijtimā'i activities for its members and is at the foremost position in carrying out the mandate of da'wah. Usroh's existence is very urgent in a congregation because it can be a means of building solidity and solidarity, fostering loyalty and strengthening the values of spirituality (ruhiyah).*

Keywords: *Muslim Brotherhood and Usroh*

Abstrak : Ikhwanul Muslimin atau sering disebut dengan Al-Ikhwan adalah sebuah organisasi atau gerakan di Timur Tengah, tepatnya di negara Mesir yang didirikan oleh Hasan Al-Banna. Ikhwanul Muslimin mampu bertahan dari tekanan-tekanan yang diberikan oleh rezim penguasa. Ikhwan pernah mengalami status sebagai organisasi terlarang, pembubaran oleh rezim, pelarangan aktivitas politik legal tetapi kemudian dapat bangkit kembali dan tampil di pentas politik Mesir sebagai sebuah kekuatan yang menggetarkan. Salah satu *wasīlah* Ikhwanul Muslimin untuk mempertahankan eksistensinya sebagai sebuah organisasi atau gerakan dengan menggunakan perangkat *usroh*. Tulisan ini berusaha untuk mengungkap konsep *usroh* dan peran penting yang dimainkannya dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. *Usroh* merupakan pilihan strategi gerakan yang digunakan oleh Ikhwanul Muslimin. *Usroh* adalah satu sel dari kumpulan sel yang membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin. *Usroh* merupakan stelsel terkecil gerakan dakwah sebagai wadah aktivitas *tarbawī*, *jamā'i* dan *ijtimā'i* bagi anggotanya dan berada pada posisi paling terdepan dalam mengemban amanah dakwah. Eksistensi *usroh* menjadi sangat urgen dalam sebuah jamaah karena dapat menjadi sarana membangun soliditas dan solidaritas, membina loyalitas dan memperkokoh nilai-nilai spiritualitas (*ruhiyah*).

Kata Kunci : Ikhwanul Muslimin dan *Usroh*

A. Pendahuluan

Keberadaan sebuah organisasi akan sangat ditentukan oleh bagaimana organisasi tersebut mampu mengelola dan mengintegrasikan seluruh anggota yang ada di dalamnya. Sikap, perilaku dan kemampuan menyesuaikan diri semua anggota terhadap lingkungannya dapat mendorong organisasi mencapai visi, misi dan tujuannya. Sebaliknya, jika sebuah organisasi tidak mampu mengatur kerjasama dan memanfaatkan potensi atau sumber daya organisasi, maka bisa dipastikan sebuah organisasi tidak akan bertahan dalam waktu yang lama.

Pandangan di atas selaras dengan teori *funksionalisme struktural* yang digagas Talcott Parson. Ia menyebutkan, “sebuah sistem sosial atau organisasi akan tetap bertahan (*survive*) jika berjalannya empat fungsi penting yang dikenal dengan skema AGIL. AGIL yang dimaksud adalah *Adaptation* (Adaptasi), *Goal Attainment* (Pencapaian Tujuan), *Integration* (Integrasi), dan *Latent Pattern Maintenance* (Latensi atau pemeliharaan pola)”.¹ Dari teori ini dapat dipahami bahwa sebuah sistem sosial atau organisasi akan tetap eksis jika unsur-unsur yang ada dalam sebuah sistem tersebut berjalan dengan baik. Salah satu fungsi yang dikemukakan teori di atas adalah integrasi. Integrasi dapat dimaknai sebagai proses penyesuaian di antara unsur-unsur yang saling berbeda dalam sebuah komunitas atau organisasi.

Penyatuan dan pengaturan antar hubungan setiap unsur dalam sebuah sistem atau organisasi adalah suatu keniscayaan, baik unsur tersebut bersifat pribadi (*personal*) maupun bagian atau kelompok-kelompok kecil (*small group*). Hal ini disadari bahwa sekecil apapun unsur dalam sebuah organisasi merupakan bagian penting yang akan memberikan dampak pada sistem (*tanzhim*) secara keseluruhan. Menurut Daliman (2012) yang mengutip pandangan Arnold J. Toynbee dalam teori sejarahnya, salah satu tingkatan dalam gerak sejarah yang diistilahkannya dengan “*Growth of civilization*” atau perkembangan kebudayaan. Toynbee menyatakan:

Sesungguhnya yang menciptakan kebudayaan sekaligus menjadi motor penggerak sejarah adalah kelompok kecil (*minority group*). Jumlah kecil (*minority group*) itu menciptakan kebudayaan, dan massa sebagai *majority group* menjadi pendukung atau peniru, tanpa adanya kelompok kecil

¹ George Ritzer & Douglas J. Goodman, *Teori Sosiologi Modern*, Edisi Keenam, (Jakarta: Kencana, 2003), h.121.

(*minority group*) yang kuat dan kreatif , suatu kebudayaan tidak dapat berkembang.²

Dalam konteks ini, kelompok kecil (*minority group*) yang terdapat dalam sistem atau organisasi Ikhwanul Muslimin diistilahkan dengan *Usroh*. *Usroh* dimaknai sebagai simbol dari sebuah institusi keluarga. Di dalamnya terjalin satu interaksi dan komunikasi yang intensif antar anggota seperti saudara sendiri. Sebagaimana *usroh* dimaknai keluarga, maka *usroh* tersebut merupakan perkumpulan inti, kecil dan terbatas (*small group*). Dalam kaitan ini *usroh* dapat dipandang sebagai kelompok kecil inti (*minority group*) yang akan menjadi penunjang utama jamaah Ikhwanul Muslimin (*majority group*). Bisa dipastikan jika kelompok *minority* (*usroh*) ini tidak sukses, maka gerakan Ikhwanul Muslimin tidak akan mampu eksis atau bertahan (*survive*) dalam waktu yang panjang.

Sampai saat ini keberadaan Ikhwanul Muslimin mampu bertahan. Sebuah perjalanan yang cukup panjang untuk umur sebuah gerakan. Dalam masa yang cukup lama tersebut banyak yang melihat dari sisi positif kehadiran gerakan ini, tetapi tidak sedikit yang menilai negatif dan melihatnya dengan nada sinis dan memvonis. Terlepas dari perbedaan pandangan dalam melihat kemunculan gerakan ini, satu hal yang tidak bisa diingkari bahwa gerakan Ikhwanul Muslimin menjadi salah satu gerakan yang disegani, diperhitungkan, dan menjadi spirit serta inspirasi terhadap gerakan-gerakan lain yang muncul sesudahnya. Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan bahwa Ikhwanul Muslimin adalah gerakan yang sangat fenomenal dan paling berpengaruh terhadap kebangkitan Islam di Abad 20 ini.

Untuk terus menjaga eksistensi gerakan Ikhwanul Muslimin dilakukan terus-menerus perekrutan kader atau anggota. Namun tidak hanya berhenti pada aspek upaya penambahan kuantitas anggota, lebih dari itu dilakukan pembinaan (kaderisasi) secara intensif untuk membangun loyalitas dan penguatan soliditas jamaah. Dalam melakukan pembinaan (*tarbiyah*) kepada para anggotanya gerakan Ikhwanul Muslimin ini menggunakan beragam model atau variasi aktifitas yang diistilahkan dengan *wasilah* (perangkat).

² Daliman, *Pengantar Falsafah Sejarah*, (Yogyakarta: Ombak, 2012), h.29.

Perangkat (*wasilah*) yang dipergunakan jamaah untuk membina para anggotanya sangat beragam (dari yang umum hingga yang khusus) dan secara bertahap (dari keterikatan secara umum, lalu keterikatan persaudaraan, selanjutnya keterikatan dalam aktivitas, hingga keterikatan dalam jihad). Keberagaman bentuk dan tahapan ini tidak lain sebagai upaya nyata akan perangkat-perangkat ideal dalam tarbiyah. Adapun perangkat-perangkat yang dimaksud meliputi: "1. *Usroh* 2. *Katibah* 3. *Rihlah* 4. *Mukhayyam* atau *Mu'asykar* 5. *Dauroh* 6. *Nadwah* dan 7. *Muktamar*." ³

Salah satu perangkat yang terpenting dalam gerakan Ikhwanul Muslimin ini adalah *usroh*. Bahkan menurut pemahaman jamaah Ikhwanul Muslimin, jika jamaah ini diibaratkan sebagai sebuah bangunan, maka *usroh* merupakan batu bata pertama dalam struktur bangunan tersebut. Sehingga dalam sejarah gerakan Ikhwanul Muslimin *usroh* dipandang sebagai pilar utama, bahkan pilar terpenting yang berperan menjadi landasan atau fondasi bangunan jamaah ini.

Dari gambaran sekilas tentang *usroh* yang dipahami dalam gerakan Ikhwanul Muslimin ini, maka muncul sebuah pertanyaan. Benarkah *usroh* yang menjadi bagian penting bahkan terpenting dalam gerakan (*harokah*) ini dilaksanakan untuk mempertahankan eksistensi (keberlangsungan) sistem (*tanzhīm*) yang mereka bangun? Oleh karenanya, terdapat diskursus di kalangan para tokoh Ikhwan, apakah model *usroh* ini masih layak dipertahankan atau justru sudah tidak dibutuhkan lagi karena jamaah al-Ikhwan sudah menjadi jamaah yang besar dan mendunia. Untuk itulah kajian tentang *usroh* ini menjadi penting untuk diteliti, agar bisa diungkapkan sampai sisi-sisi yang paling mendalam bagaimana cara konsep *usroh* ini diimplementasikan dalam gerakan Ikhwanul Muslimin.

B. Akar Historis dan Tujuan Ikhwanul Muslimin

Ikhwanul Muslimun berasal dari bahasa Arab: *الاخوان المسلمون* *al-Ikhwān al-Muslimūn* sering hanya disebut *al-Ikhwān* adalah salah satu jamaah dari umat Islam, mengajak dan menuntut ditegakkannya syariat Allah serta hidup di bawah naungan Islam. Kehidupan berasaskan dengan sumber yang telah diturunkan dan digariskan oleh Allah kepada Rasulullah SAW, dan diserukan oleh para *salafush-shalih*.

³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1999), h. 122.

Pendiri Ikhwan adalah Hasan al-Banna (1906-1949), seorang ulama, kelahiran Buhairah, Mesir. Al-Banna dengan pemikiran-pemikiran besarnya, telah mampu merumuskan Islam, sehingga secara mudah dapat dipahami mulai dari muslim intelektual sampai muslim yang awam.

Gerakan *Ikhwanul Muslimin* dimulai dari kota Ismailiyah Mesir. Ketika enam orang datang kepada al-Banna, setelah mereka banyak mendengar ketokohan dan ceramah-ceramah al-Banna yang menarik dan menyentuh. Mereka mengusulkan pembentukan sebuah organisasi Islam. Keenam tokoh itu adalah: Hafizh Abdul Hamid, Ahmad al-Hashari, Fuad Ibrahim, Abdurrahman Hasbullah, Ismail Izz, dan Zaki al-Maghribi. Di antara tokoh yang datang itu bertanya ke al-Banna, “Nama apa yang cocok untuk jamaah kita Tuan? Apakah kita membentuk yayasan, perkumpulan, aliran tarekat atau satu persatuan agar gerakan kita menjadi satu badan resmi?” Al-Banna menjawab, “Kita tidak akan membentuk ini dan itu, dan kita tidak terlalu berkepentingan dengan persoalan resmi atau tidak. Kita adalah bersaudara dalam mengabdikan kepada Islam. Oleh karena itu, saya namakan perkumpulan kita ini Persaudaraan Islam atau al-Ikhwan al-Muslimun.” Kejadian itu berlangsung sekitar pada bulan Zulkaidah 1346 H /Maret 1928 M.⁴

Sejak saat itulah Ikhwanul Muslimin lahir sebagai pemicu yang memacu semangat generasi kaum beriman untuk senantiasa berpegang teguh pada ajaran Islam yang benar, dan reformasi sosial bagi masyarakat muslim, khususnya di Mesir.

Jika dilihat dari latar belakang sosio-kultural, kelahiran Ikhwanul Muslimin tidak lepas dari sosio-kultural Mesir ketika itu dan realitas dunia Islam pada umumnya yang terpuruk setelah perang Dunia pertama (1913-1918) dan kejatuhan Khilafah Islamiyah (1924). Penjajahan di dunia Islam oleh bangsa Eropa, ketidakstabilan politik, perpecahan bangsa, era kejumudan berfikir dan merajalelanya taklid, khurafat serta ketahayulan. Hal-hal itulah yang melatarbelakangi Hasan Al-Banna untuk mendirikan gerakan tersebut.⁵

Di antara kekuatan politik yang sangat berpengaruh di masyarakat Mesir adalah kolonialisme pemerintahan Inggris yang telah bercokol dan menduduki Mesir sejak 14 September 1882. Inggris telah melakukan dominasi terhadap sistem masyarakat dan mengokohkan pijakannya. Itu dilakukan dengan cara menghadirkan militer dan melakukan penguasaan ekonomi, politik, budaya dan pendidikan. Imperialisme Inggris dan segala kondisi yang dilahirkannya merupakan faktor langsung bagi pertumbuhan

⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu*, Jilid 1, (Jakarta: Gema Insani Press, 1997), h.25-29.

⁵ Asep Syamsul, *Demonologi Islam, Upaya Barat Membasmi Kekuatan Islam*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2000), h.62.

dan pengkondisian jamaah Ikhwan. Mengingat bahwa keberadaan imperialis sudah cukup untuk membangkitkan perasaan-persaan keagamaam orang-orang Mesir dan mendorong mereka untuk menentang segala hal yang muncul darinya. Bahkan beberapa pekerja di Ismailiyah merasakan bahwa bangsa Arab dan kaum muslimin (di negeri Mesir) tidak lebih dari derajat buruh yang mengekor kepada orang-orang asing. Hal ini mendorong mereka untuk berterus terang menginginkan terbentuknya sebuah organisasi yang mereka pandang akan membawa kepada kejayaan negeri dan kemuliaan umat.

Dari sisi ekonomi masyarakat Mesir pada masa itu dapat dikelompokkan ke dalam tiga golongan yaitu: Pertama, golongan tuan tanah dan pemilik real estate di kota-kota, Kedua, golongan rakyat mayoritas yang terdiri kaum tani, buruh, pekerja kasar dan lainnya. Ketiga, golongan kaum Intelektual yang terdiri dari profesioanl, pegawai dan mahasiswa.

Golongan mayoritas masyarakat itu mengalami berbagai kesengsaraan hidup, penyakit, tidak memperoleh pendidikan dan hanya dieksploitasi. Ini semua menunjukkan betapa rusaknya sistem ekonomi dan sosial yang ada ketika itu, munculnya sistem kelas dan tidak adanya keadilan sosial.⁶ Berangkat dari kondisi ini pulalah pada gilirannya menjadikan salah satu tujuan Ikhwan untuk mewujudkan keadilan sosial dan jaminan sosial bagi setiap warga negara, memberantas kebodohan, penyakit, kemiskinan. Dalam menghadapi persoalan keadilan dan pertentangan kelas, Ikhwan menggunakan cara teorisasi pemikiran dan penyadaran. Bahkan secara nyata, dalam memberikan perhatian kepada persoalan-persoalan tenaga kerja buruh dan tani, Ikhwan secara khusus mendirikan Departemen tenaga kerja di kantor pusatnya.⁷

Selanjutnya di masa pertumbuhan dan perkembangan Jamaah Ikhwan, ada berbagai arus nilai yang berpengaruh terhadap pertumbuhan gerakan Ikhwan. Arus-arus yang dimaksud di antaranya arus reformasi keagamaan dan pemikiran. Arus reformasi keagamaan yang ada ketika itu yakni munculnya dakwah kaum *muwahhidin* (*wahabi*) sebagai langkah awal gerakan pembaharuan (*tajdid*) yang ingin mengembalikan Islam sebagaimana yang dijalankan oleh kaum *salaf*. Mereka meyakini bahwa penyebab kejatuhan kaum muslimin adalah disebabkan kerusakan di bidang aqidah. Karena itu dalam pandangan mereka, tidak boleh tidak umat harus kembali kepada tauhid yang

⁶ *Ibid.*, h.152.

⁷ *Anggaran rumah Tangga Ikhwan*, h.51-53.

benar, sekaligus menghancurkan bid'ah dan khurafat. Sehingga mereka sangat memperhatikan pengokohan aqidah dan akhlak.

Hasan Al-Banna tumbuh saat arus reformasi keagamaan dan pemikiran ini melemah. Kemudian Al-Banna mempelajari dan terpengaruh olehnya, serta memetik faedah dari metode Jamaluddin dalam aktifitas politiknya. Sedangkan dari metode Muhammad Abduh, yang dilihat perhatiannya terhadap pendidikan. Akhirnya jamaah Ikhwan membawa sebagian besar arus reformasi keagamaan ini dan tujuannya.⁸ Ikhwan menganggap diri mereka sebagai kepanjangan baginya. Hasan Al-Banna terdorong untuk mendirikan jamaah Ikhwan berangkat dari kenyataan yang dilihatnya, yaitu kelemahan dan ketidakmampuan para tokoh arus tersebut dalam melakukan kerja yang serius. Hal itu telah diupayakan oleh Al-Banna bersama sebagian ulama Al-Azhar dan ulama lainnya pada saat arus westernisasi mendominasi.⁹ Dengan kata lain, sebetulnya bahwa jamaah Ikhwan merupakan perpanjangan dari warisan pemikiran sebelumnya. Namun dengan kemampuan yang dimilikinya, Al-Banna mampu menggabungkan kekuatan ide-ide tokoh sebelumnya, menjadi sebuah gerakan yang menggetarkan dan berpengaruh di Mesir ketika itu.

Di samping itu, beberapa kondisi sosial lainnya yang turut mendorong pertumbuhan Jamaah Ikhwan yaitu adanya aktivitas gerakan kristenisasi. Misi kristenisasi ini ditunggangi imperialis yang mengeksploitasi rendahnya tingkat kehidupan mayoritas masyarakat Mesir. Manuver-manuver mereka semakin meningkat sebelum kelahiran Ikhwan, hingga membakar nurani keagamaan masyarakat Mesir.¹⁰ Selanjutnya, munculnya gelombang dekadensi moral dan degradasi sosial yang ditandai dengan terjadi bercampur baurnya (*ikhtilāt*) antara kaum perempuan dengan kaum laki-laki di Mesir. Makin menjamurnya tempat-tempat prostitusi terbuka (*dancehall*). Pemberontakan terhadap tradisi-tradisi yang bersumber pada agama. Maraknya propaganda agar seluruh penampilan masyarakat Mesir seperti Eropa dan sebagainya. Fenomena-fenomena ini telah menggusarkan publik Islam dan mengusik Al-Banna hingga berujar, “Pelupuk mataku tak menemukan cara untuk tidur karena risau yang

⁸ Al-Banna, *Mudzakkirāt*, h.164-165.

⁹ *Ibid.*, h.53

¹⁰ Ruslan, *Pendidikan*, h.153.

teramat dalam memikirkan kondisi ini. Akupun bertekad untuk melakukan langkah yang positif¹¹.

Tujuan dan orientasi gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir ingin mengubah rakyat Mesir yang tadinya alergi dan menderita perasaan minder terhadap Islam agar menjadi umat yang bangga dengan Islam. Strategi awal adalah memberi kejernihan dalam makna syahadat yang merupakan gerbang utama dalam berislam. Menanamkan kalimat tauhid dan meluruskan keyakinan tiada tuhan-tuhan yang lain selain Allah SWT serta menjadikan Muhammad Rasulullah sebagai *qudwah* (model) dalam kehidupan. Cita-cita besar gerakan Ikhwan di Mesir adalah mengubah masyarakat Mesir secara menyeluruh kepada masyarakat yang semata-mata berlandaskan *syariat* Islam. Dengan tegas Ikhwan selalu mengatakan memperjuangkan *syariat* Islam dan tidak pernah malu-malu atau ragu untuk mengatakan hal itu.

Untuk mewujudkan cita-cita besar seperti yang telah digambarkan di atas, maka Ikhwanul Muslimin menggariskan beberapa tujuan secara rinci yang harus diperjuangkan oleh gerakan ini. Adapun beberapa tujuan gerakan Ikhwanul Muslimin yakni sebagai berikut:

1. Menjelaskan dakwah Al-Qur'an secara rinci, mengembalikan kemurnian dan keuniversalannya, menampilkannya dengan penampilan yang sejalan dengan semangat zaman dan menjawab semua kebohongan dan syubuhah yang diarahkan kepadanya.
2. Menyatukan hati dan jiwa umat manusia agar hanya berpegang kepada prinsip-prinsip qur'ani serta mendekatkan berbagai kelompok Islam yang berbeda-beda sesuai dengan prinsip-prinsip Islam.
3. Mengembangkan, melindungi dan membebaskan kekayaan nasional kehidupan masyarakat.
4. Mewujudkan keadilan dan jaminan sosial kepada seluruh rakyat. Berpartisipasi dalam melayani kepentingan bangsa, berupaya untuk memberantas kebodohan, kemiskinan, kehinaan dan kemelaratan, serta mendorong dan mendukung semua kegiatan kebajikan.
5. Membebaskan lembah Nil, semua negeri Arab dan Islam dari kekuasaan asing, membantu minoritas Islam di manapun, serta mendukung persatuan Arab secara penuh dan berupaya dalam mewujudkan liga Islami.
6. Membentuk negara yang melaksanakan semua hukum dan ajaran Islam seutuhnya, mengawasi pelaksanaan semua hukum dan ajaran Islam di dalam negeri, serta menyebarkan ke luar negeri.
7. Mendukung kerjasama internasional secara tulus dengan berpegang teguh kepada nilai-nilai luhur Islam yang dapat melindungi hak dan kebebasan,

¹¹ Al-Banna, *Mudzakkirāt*, h.53-55.

serta berpartisipasi dalam menciptakan perdamaian dan mengembangkan peradaban kemanusiaan yang baru, yang menggabungkan antara iman dan amal, sesuai dengan nilai-nilai Islam yang mulia.¹²

Jika dianalisis dari gambaran tujuan pokok Ikhwanul Muslimin ini, maka dapat dimaknai bahwa gerakan ini berusaha untuk menerapkan nilai-nilai Islam secara *holistik* (menyeluruh) sebagaimana ajaran Islam yang dipahami dan diyakininya. Bahkan pelaksanaan nilai-nilai Islam yang *syāmil* (sempurna) tersebut harus digaungkan dan dipraktekkan dalam semua aspek kehidupan (*integralistik*) serta dijalankan oleh seluruh umat manusia. Di sinilah yang mereka pahami makna dari *universalitas* Islam, bahwa Islam adalah untuk semua manusia di seluruh dunia. Tentu saja, pemahaman dan ideologi yang diyakini harus diasaskan pada pondasi Al-Qur'an dan Hadits.

Akan tetapi menurut pemahaman gerakan ini, ajaran Islam akan mampu terwujud menjadi nilai-nilai yang universal dan mewarnai dunia ini, jika norma-norma Islam diamalkan terlebih dahulu oleh pribadi masing-masing. Dengan kata lain, setiap orang harus berusaha untuk memperbaiki dirinya (*islāhun nafs*), karena jika masing-masing pribadi sudah terbentuk dengan kepribadian Islam (*syakhsyah Islāmiyah*), maka dengan sendirinya Islam akan menjadi nilai-nilai dunia secara luas (*rahmatan lil 'ālamīn*).

C. Memahami Konsep *Usroh*

1. Makna *Usroh*

Perkataan *usroh* berasal dari bahasa Arab (الأسرة) yang berarti “keluarga, saudara, kerabat laki-laki dan penghuni rumahnya, atau dapat juga diartikan baju besi yang kuat”.¹³ “Dalam tinjauan sosiologis *usroh* seseorang terdiri dari kerabat dan istri. Ikatan *usroh* menyebabkan lahirnya hak dan kewajiban baik yang bersifat materi maupun non materi. Diartikan pula *usroh* seseorang berarti kelompoknya, karena ia menjadi kuat bersamanya”.¹⁴ Dari pengertian *usroh* di atas mengandung nilai

¹² Mahmud, *Ikhwanul*, h.247-248.

¹³ Ahmad Warson Munawwir, *Al-Munawwir*, Kamus Arab-Indonesia, (Surabaya: Pustaka Progressif, 1967), h.33., Abu Fadl Jamaluddin Muhammad bin Mukram Ibnu Manzur, *Lisan al Arab*, Juz Empat, (Beirut : Dar al Fikr, 1990), h.19-20

¹⁴ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1999), h. 126.

persaudaraan dan kekeluargaan yang erat. Nilai-nilai inilah kemudian terinternalisasi dalam pemikiran, kepribadian, dan aktifitas anggotanya. Ia menjadi medan yang hidup untuk para anggotanya dengan bekerjasama untuk melaksanakan seluruh kegiatan dalam meraih tujuan bersama.

Sementara itu, *usroh* dalam pemahaman jamaah Ikhwanul Muslimin merupakan kumpulan orang-orang yang terikat oleh kepentingan yang sama, yakni bekerja, mendidik (*tarbiyah*), dan mempersiapkan kekuatan untuk Islam. Dari segi keanggotaan, kata *usrah* memberikan makna perlindungan dan perisai yang kuat bagi seluruh umat Islam yang membutuhkan dan berhak dilindungi. *Usroh* menjadikan setiap anggota menjadi lebih kuat karena bersama-sama dengan anggota yang lain.¹⁵ *Usroh* merupakan landasan bagi pembentukan kepribadian anggota dan perangkat paling tepat untuk mendidik mereka secara integral, menyentuh seluruh sendi kepribadian untuk selanjutnya memformat mereka dengan format Islam sesuai dengan Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya.¹⁶

Usroh awalnya dipopulerkan oleh gerakan Ikhwanul Muslimin di Mesir di bawah pimpinan Imam Hasan Al-Banna. Beliau telah menulis sebuah risalah berjudul “*Usroh dan Dakwah*” yang antara lain menggariskan konsep asas, pelaksanaan serta aplikasi *usroh*. Dalam satu pesan yang juga ditulisnya dalam *Majmū’ah al-Rasā’il*, Imam Hasan Al-Banna mengatakan:

Islam menekankan perlunya pembentukan *usrah* (*usroh-usroh*/kelompok-kelompok) dari pengikut-pengikutnya, yang dapat membimbing mereka kepada puncak keteladanan, mengokohkan ikatan hatinya, dan mengangkat derajat ukhuwahnya. Dari kata-kata dan teori menuju realita dan amal nyata. Karena itu wahai saudaraku usahakan agar dirimu menjadi batu bata yang baik bagi bangunan (Islam) ini. Sedangkan pilar-pilar ikatan ini ada tiga, hafalkan dan usahakan untuk mewujudkannya, sehingga ia tidak hanya menjadi beban berat yang kering tanpa ruh: *Ta’āruf* (Saling Mengenal), *Tafāhum* (Saling Memahami) dan *Takāful* (Saling Menanggung Beban).¹⁷

Oleh karena itu, menurut Al-Banna pilar-pilar utama yang menjadi penguat dalam sebuah *usroh* yaitu: *Ta’āruf* (saling mengenal), *Tafāhum* (saling memahami), dan *Takāful* (saling menanggung beban).¹⁸

¹⁵ *Ibid.*

¹⁶ *Ibid.*, h.123.

¹⁷ *Ibid.*, h.395.

¹⁸ Hasan Al-Banna, *Majmū’ah al-Rasā’il*, (Mesir: Dar al-Kalimah, 2005), h. 396.

Ta'āruf adalah sendi pertama *usroh*. Ikhwanul Muslimin mengartikan *ta'āruf* sebagai saling mengenal dan mengasihi di antara anggota setiap *usroh*, serta menumbuhkan rasa ukhuwah islamiyah di antara mereka. *Tafāhum* adalah sendi kedua *usroh*. Sendi ini diartikan sebagai saling menasehati serta berwasiat kepada kebenaran dan kesabaran dengan cara saling memahami tanpa harus mengubah hati pemberi nasihat atau yang diberi nasihat kepada saudaranya. Masing-masing dari mereka menerima nasihat dari saudaranya dengan hati lapang. Sedangkan sendi ketiga adalah *Takāful*. *Takāful* dimaknai bahwa sebagian mereka menanggung sebagian yang lain, satu sama lain berbuat kebajikan, dan segera memberi bantuan kepada saudaranya selama dia mampu melakukannya.¹⁹

Nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) yang begitu penting bagi jama'ah tergambar dalam tiga pilar *usroh* tersebut. Hal ini sangat berarti dalam menjalin ikatan kebersamaan dan kerja sama yang solid untuk menghadapi setiap persoalan, baik internal maupun eksternal. Oleh sebab itulah Al-Banna sangat menekankan perlunya *usroh-usroh* dari pengikutnya.

Menurut Jabir, “*usroh* adalah satu sel dari kumpulan sel yang membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin, terdiri atas lima orang yang dipimpin seorang *naqib* (pimpinan *usroh*)”.²⁰ Ruslan menambahkan “anggotanya bisa sampai sepuluh orang”.²¹ Dalam buku *Manhaj Tarbiyah 1427 H* disebutkan bahwa “*usroh* adalah unit terkecil gerakan dakwah sebagai wadah aktivitas *tarbawi*, *jama'i* dan *ijtima'i* bagi anggotanya. *Usroh* merupakan stelsel terkecil gerakan dakwah dan berada dalam posisi paling terdepan dalam mengemban amanah dakwah”.²²

Menurut Hussain bin Muhammad seorang peneliti *harokah-harokah* dalam Islam, ia menyebutkan bahwa *usroh* adalah satu sel dari kumpulan sel yang membentuk jamaah Ikhwanul Muslimin, terdiri atas lima orang yang dipimpin seorang *naqib* (pimpinan *usroh*).²³ Anggotanya bisa sampai sepuluh orang. Mereka berkumpul sepekan sekali di rumah para anggota (malam hari) secara bergantian, agar Ikhwan

¹⁹ Hussain bin Muhammad Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jama'ah Dalam Gerakan Islam* (Cet.Kelima), terj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2005), h.365.

²⁰ Hussain bin Muhammad Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin*, Cet.Kelima, Penerjemah Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2005, h.338.

²¹ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h.564.

²² Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, *Manhaj Tarbiyah 1427 H*, (Jakarta: LKMT, 2007), h.164-165.

²³ *Ibid.*, h.338.

terbiasa melakukan hal itu sehingga tidak bubar meskipun cabang resmi ditutup dan menanamkan antar anggota Ikhwan dengan jalinan sosial, cinta kasih dan persahabatan hasil dari mengunjungi rumah-rumah mereka.²⁴ Disebutkan juga bahwa *usroh* adalah unit terkecil gerakan dakwah sebagai wadah aktivitas *tarbawi*, *jama'i* dan *ijtima'i* bagi anggotanya. *Usroh* merupakan stelsel terkecil gerakan dakwah dan berada dalam posisi paling terdepan dalam mengemban amanah dakwah.²⁵

Dari penjelasan di atas, maka *usroh* dapat dimaknai sebagai ikatan perpaduan yang dibina atas dasar iman dan Islam dengan berusaha untuk saling tolong-menolong dengan sesama anggota, untuk memahami dan menghayati Islam, berusaha untuk meningkatkan ilmu dan amal, dan menghindari maksiat dan permusuhan. Sejalan dengan tiga pilar (rukun) yang ada dalam *usroh* tersebut.

2. Program *Usroh*

Berangkat dari tujuan mulia dan cita-cita besar yang ingin dicapai dalam sistem *usroh*, maka para tokoh Ikhwan berupaya merumuskan program-program yang terbaik untuk mewujudkan tujuan *usroh* yang pada hakikatnya sebagai tujuan Ikhwanul Muslimin itu sendiri. Oleh karenanya, program yang ada dalam *usroh* ini selalu mengalami perkembangan dan penyempurnaan disesuaikan dengan tuntutan zaman yang dihadapi.

Sebagai contoh dapat diungkapkan disini, pada tahun 1928 M untuk angkatan pertama Ikhwan yang berjumlah sekitar tujuh puluh orang atau lebih, dibina melalui program semacam *usroh*. Adapun yang menjadi program waktu itu di antaranya sebagai berikut:

1. Perbaikan bacaan Al-Qur'anul Karim dan penguasaan hukum-hukum tajwid, dimana masing-masing anggota *usroh* diharuskan membaca dan tidak cukup mendengarkan saja.
2. Menghafal sebagian ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an.
3. Memberikan penjelasan dan penafsiran yang memadai terhadap ayat-ayat dan surat-surat Al-Qur'an.
4. Menghafalkan sebagian hadits-hadits Nabi SAW dan memberikan penjelasannya.
5. Pembenahan bidang aqidah dan ibadah, serta pengenalan hikmah-hikmah pensyariatan dan etika-etika umum dalam Islam.
6. Studi tentang sejarah Islam dan perjalanan hidup *salafush shalih*.

²⁴ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h.564.

²⁵ Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, *Manhaj Tarbiyah 1427 H*, (Jakarta: LKMT, 2007), h.164-165.

7. Studi terhadap *siroh nabawiyah* secara praktis dengan tujuan untuk memaparkan aspek-aspek operasional dan spiritualnya.
8. Melatih anggota yang berbakat untuk berkhutbah dan berdakwah secara keilmuan dengan menghafalkan syair, prosa, dan materi-materi dakwah, serta menugaskan mereka untuk praktek mengajar dan berceramah di lingkungan mereka sendiri.²⁶

Namun program-program tersebut disempurnakan dan dikembangkan lebih luas, karena adanya kegiatan-kegiatan tambahan dan pendalaman yang diusulkan untuk melengkapi kegiatan-kegiatan yang sudah direncanakan di awal program.

Hal ini sebagaimana yang telah disebutkan dalam surat yang ditulis oleh Imam Hasan Al-Banna, dilakukan untuk mengarahkan sistem *usroh* ini, di dalamnya terdapat maklumat-maklumat yang dianggap sebagai program *usroh*. Beliau menuturkan, hendaknya pertemuan pekanan yang dilakukan oleh *usroh* itu mencakup hal-hal berikut:

1. Evaluasi umum (*muhasabah 'amah*), seorang anggota *usroh* melaporkan keadaan dan tindakannya selama sepekan, serta meminta pendapat mereka mengenai permasalahannya yang perlu dimusyawarahkan, baik yang sifatnya khusus maupun umum. Hal itu akan memperkokoh sikap saling mempercayai dan memperat ikatan persaudaraan sebab orang mukmin adalah cerminan bagi saudaranya.
2. Mengkaji permasalahan dakwah yang berasal dari pemimpin umum *usroh*.
3. Membaca risalah dan arahan-arahan yang berasal dari pemimpin umum *usroh*.
4. Dalam *usroh* tidak diperkenankan sama sekali berdebat, berkelahi, atau meninggikan suara, tetapi yang diperkenankan adalah memberi dan meminta penjelasan yang berlandaskan etika dan sikap saling menghormati.
5. Mengkaji buku-buku yang berharga, beliau memaparkan beberapa buku yang pernah dikaji oleh Ikhwan seperti: *Al-Fiqh 'Alal Madzahibil 'Arba'ah*, *At-Tarhib wat Tarhib* karya Hafidh Al-Mundziri, *Al-Fathur Rabbani Syarh wa Tartib Musnadil Imam Ahmad bin Hanbal*, *Kitabul Anwaril Muhammadiyyah Laduniyyah fisy-Syah*.
6. Merealisisi makna ukhuwah dalam momen-momen pergaulan yang bersifat insidental dan tidak dibahas dalam buku-buku atau pengarahan-pengarahan dari pemimpin, seperti: menjenguk orang yang sakit, mencari informasi tentang orang yang tidak hadir, dan memberikan perhatian kepada orang yang memutuskan hubungan.²⁷

²⁶ *Ibid.*, h.193.

²⁷ *Ibid.*, h.194-195.

Untuk menambah keakraban dan keterikatan antara anggota *usroh*, dianjurkan untuk mengadakan kegiatan sebagai berikut:

- a. Mengadakan tour ilmiah ke museum-museum, pabrik-pabrik, dan tempat-tempat penting lainnya.
- b. Mengadakan tour ke lokasi-lokasi yang cocok untuk berolahraga.
- c. Mengadakan tour pegunungan, padang pasir, atau perkebunan.
- d. Mengadakan berbagai tour dengan sepeda.
- e. Puasa bersama sehari dalam sepekan atau dalam dua pekan.
- f. Shalat shubuh berjamaah di masjid secara bersama minimal sekali dalam sepekan.
- g. Bersemangat dalam mengikuti *mabit* (mengingat melakukan *qiyam al-lail*) bersama para ikhwan sekali dalam sepekan.²⁸

Dari uraian di atas, maka dapat dikatakan bahwa program-program yang dirancang dalam *usroh*, hakikatnya untuk menjadikan tujuan-tujuan *usroh* dapat terealisasi dan konkrit. Program-program *usroh* sangat banyak atau variatif. Sebagian masih bersifat global dan sebagian yang lainnya sudah lebih terperinci. Jika ditelaah, dapat disimpulkan bahwa secara umum program-program *usroh* dalam Ikhwan dapat dikategorikan dalam tiga program besar, yakni: Program yang berorientasi pada pengembangan wawasan keilmuan, program yang berorientasi pada sosial, dan program yang berorientasi penguatan moral dan spritual. Sehingga, orientasi program-program tersebut menjadikan antara aspek peningkatan wawasan keilmuan dengan peningkatan wawasan amal terintegrasi secara baik. Dengan kata lain mendorong para Ikhwan dari taraf ilmu dan konsepsional menuju ke taraf kerja dan operasional.

D. Peran Vital dan Sakral *Usroh* dalam *Harokah* Ikhwan

Berdasarkan uraian terdahulu, secara sepintas telah tergambar betapa keberadaan sistem *usroh* dalam gerakan Ikhwanul Muslimin sangat penting. Terdapat adanya peran-peran vital atau penting yang diperankan oleh sistem *usroh* dalam sebuah *harokah* (pergerakan). Bahkan tidak berlebihan jika dikatakan *usroh* pun memiliki peran sakral atau misi suci dalam pelaksanaannya. Beberapa peran penting dan mulia yang terdapat dalam sistem *usroh*, yaitu:

²⁸ Jabir, *Menuju*, h.366.

1. *Usroh* Membangun Solidaritas dan Soliditas

Berangkat dari tiga rukun atau pilar-pilar utama yang menjadi penguat dalam sebuah *usroh* yaitu: *Ta'āruf* (saling mengenal), *Tafāhum* (saling memahami), dan *Takāful* (saling menanggung beban/melindungi). Nilai-nilai persaudaraan (*ukhuwah*) yang begitu penting bagi jama'ah tergambar dalam tiga pilar *usroh* tersebut. Hal ini sangat berarti dalam menjalin ikatan kebersamaan dan kerja sama yang solid untuk menghadapi setiap persoalan, baik internal maupun eksternal. Dengan demikian dapat dipahami bahwa, lahirnya *usroh* merupakan rangkaian upaya menjaga keutuhan dan konsolidasi. Dengan kata lain, sistem *usroh* dalam Jamaah Ikhwan ini merupakan bangunan struktur integral untuk menghadapi tantangan dari luar yang bermaksud menghancurkan Jamaah.

Dalam kaitan ini juga, pengelompokan anggota *usrah* dalam kelompok-kelompok kecil (*minority group*) memberikan pengaruh besar terhadap ikatan persaudaraan antara satu anggota dengan anggota lainnya. Karena memudahkan mereka untuk melakukan hubungan koordinasi, dan saling membantu. Sistem *usrah* dalam jama'ah Ikhwanul Muslimin ini dapat dikatakan sebagai aplikasi cara da'wah Nabi SAW yang mempersatukan kaum Muhajirin dan Anshar dalam ikatan persaudaraan. Sehingga *usrah* dalam gerakan da'wah Ikhwanul Muslimin bukan sesuatu yang baru, akan tetapi implementasi sunnah Rasulullah. Sistem pembinaan (*tarbiyah*) dalam *usrah* dibangun di atas landasan *ukhuwah islamiyah*. Sifat kebersamaan, kontrol, dan saling membantu antar anggota untuk hidup secara islami dibina dengan baik. Mereka memiliki kedekatan kekeluargaan baik antara murid dengan murid maupun antara murid dengan *murabbi* (guru).

Hal ini sejalan dengan firman Allah SWT dalam al-Qur'an dan Hadits Rasulullah yang diriwayatkan oleh Muslim dari Abu Hurairah ra., sebagai berikut:

*“Sesungguhnya orang-orang Mukmin adalah bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu, dan bertakwalah kepada Allah, supaya kamu mendapat rahmat”.*²⁹

وَكُونُوا عِبَادَ اللَّهِ إِخْوَانًا

*“Hendaklah kalian menjadi hamba-hamba Allah yang bersaudara”.*³⁰

²⁹ QS.al-Hujarat: 10.

³⁰ Muslim, *Mukhtashar Syarah al-Jami' al-Shaghir*: 2/354.

Disamping itu, dari sisi program yang diagendakan dalam kegiatan *usroh* juga diorientasikan untuk mendukung terjalinnya solidaritas dan soliditas antar jamaah Ikhwan. Sebagai contoh di awal setiap pertemuan *usroh*, masing-masing anggota secara disiplin menyampaikan permasalahan-permasalahannya, dan semua ikut mempelajari solusinya dalam suasana persaudaraan dan ketulusan. Setiap anggota harus memegang etika pergaulan sosial, seperti mengunjungi orang sakit, menanyakan yang tidak hadir, mendekati yang enggan datang, membantu yang membutuhkan dan sebagainya. Selain itu, dilaksanakan aktivitas-aktivitas *jamā'i* (kolektif) bersama-sama saudara-saudaranya. Misalnya: *Mabit* (bermalam) bersama satu malam perpekan, perdua pekan atau perbulan di satu tempat. Disana mereka menikmati makan malam dan sarapan pagi secara bersama-sama. Melakukan *rihlah* bersama berupa studi tur, olahraga dan sebagainya.³¹

Sebagaimana juga tertuang dalam *Manifes Nizhām Ta'awwuni* menyebutkan bahwa:

Para anggota setiap *usroh* saling menanggung di antara sesama, dalam mengemban tugas-tugas kehidupan. Karena itu, barangsiapa tidak dapat menunaikan tugasnya karena faktor di luar kehendaknya atau karena meninggal, anggota yang lain dalam *usroh* itu harus menutup kebutuhannya dan kebutuhan anak-anaknya, dengan mengasuh, memelihara, dan membantu mereka hingga Allah menjadikan mereka berkecukupan dari karunia-Nya.³²

2. *Usroh* Membina Loyalitas

Loyalitas seseorang adalah sikap setia dan kepatuhan terhadap seseorang atau perkumpulan (organisasi). Seseorang dikatakan memiliki loyalitas jika seseorang tersebut memiliki kepatuhan dan kesetiaan terhadap seseorang atau organisasi. Sikap kesetiaan dan kepatuhan bisa tumbuh dari kecintaan dan kesenangan pada orang atau organisasi yang diikuti. Orang-orang yang loyal akan mengabdikan pada organisasi dengan tulus ikhlas karena kesetiaan itu berasal dari hati masing-masing. Apabila suatu pekerjaan dilakukan dengan tulus ikhlas dan dari hati, pastilah akan membuahkan hasil yang baik dan membanggakan. Sama halnya ketika kita mencintai seseorang dalam berbagai situasi dan kondisi tanpa syarat atau tanpa berharap akan adanya balasan. Perasaan setia pada sesuatu dengan rasa cinta, sehingga dengan rasa loyalitas yang

³¹ Utsman Abdul Mu'iz Ruslan, *Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 2000), h.569-570, Lihat juga Hussain bin Muhammad Ali Jabir, *Menuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jama'ah Dalam Gerakan Islam* (Cet. Kelima), terj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2005), h.366.

³² *Ibid.*, h.517.

tinggi seorang merasa tidak perlu mendapat imbalan dalam melakukan sesuatu untuk orang lain atau organisasi tempat dia mempertaruhkan loyalitasnya. Loyalitas tertinggi seorang muslim adalah kepatuhan dan komitmennya terhadap kebenaran Islam. Inilah salah satu wujud nilai-nilai kemuliaan (sakral) yakni keikhlasan terhadap pengabdian.

Konkritnya, untuk merealisasikan loyalitas dapat dilihat dari salah satu program yang dilaksanakan dalam *usroh*, yaitu:

Merealisasikan makna ukhuwah dalam momen-momen pergaulan yang bersifat insidental. Untuk menambah keakraban dan keterikatan antara anggota *usroh*, serta memperbesar rasa cinta dan kedekatan dalam jiwa Ikhwan dianjurkan untuk mengadakan kegiatan antara lain: Mengadakan tour ilmiah ke museum-museum, pabrik-pabrik, lokasi-lokasi yang cocok untuk berolahraga, pegunungan, padang pasir, atau perkebunan, dan tempat-tempat penting lainnya. Puasa bersama sehari dalam sepekan atau dalam dua pekan. Shalat shubuh berjamaah di masjid secara bersama minimal sekali dalam sepekan. Bersemangat dalam mengikuti *mabit* (menginap melakukan *qiyam al-lail*) bersama para ikhwan sekali dalam sepekan.³³

Seorang anggota *usroh* dalam Ikhwan tidak hanya terbatas pada motivasi untuk berkomitmen, namun telah merealisasikan komitmennya dalam bentuk tindakan nyata. Mereka memiliki kesiapan untuk melakukan seluruh permintaan, bertindak dan berkeinginan untuk mengatasi seluruh problem yang muncul dalam jamaah. Hal ini dapat terlihat dari kewajiban yang dibebankan kepada setiap anggota *usroh*. Di antara kewajiban anggota *usroh* disebutkan bahwa:

Seorang anggota Ikhwan hendaknya meyakini bahwa dirinya adalah prajurit dakwah dan menyadari bahwa dakwah mempunyai hak atas diri, waktu dan hartanya. Hendaknya ia juga memenuhi kewajiban finansial apapun kondisinya selama dia sudah berjanji dan *usroh* belum membebaskannya dari tanggung jawab. Apabila para anggota *usroh* ini telah memahami kewajiban-kewajiban yang diberikan kepadanya, mereka menerima dan berjanji untuk senantiasa menjaga dan melaksanakannya dengan benar, maka ketua *usroh* (*naqib*) mewakili ketua umum (*mursyid 'am*) akan membai'at mereka.³⁴

Ruslan menambahkan di kalangan Ikhwan dibangun adanya komitmen untuk memberi kontribusi finansial dari setiap anggota *usroh* untuk kas solidaritas di dalamnya. Sebagian di antaranya dibelanjakan untuk menyantuni anggota yang lain, seperlimanya diambil untuk kas solidaritas umum di Kantor Pusat.³⁵ Di samping itu,

³³ Ali Abdul Halim Mahmud, *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin*, (Solo: Era Intermedia, 1999), h. 195.

³⁴ *Ibid.*, h. 189.

³⁵ Ruslan, *Pendidikan*, h.569.

sangat ditekankan seorang anggota *usroh* harus menjaga adab-adab *usroh* antara lain: Memberikan bagian asasi dari waktu dan tenaganya untuk menghadiri setiap pertemuan rutin *usroh* ini, bukannya memberikan waktu dan tenaga sisa. Disiplin dalam kehadiran dan kepergiannya, tidak terlambat datang dan terbutu-buru pulang.³⁶ Dari sini terlihat bahwa program *usroh* dengan melakukan pertemuan rutin sekali dalam sepekan yang melibatkan setiap anggota *usroh* diarahkan untuk membina sekaligus mengukur loyalitas atau komitmen setiap jamaah Ikhwan.

Dari uraian di atas, mengindikasikan bahwa loyalitas, kesetiaan dan ketaatan yang dibangun dalam *usroh* terhadap organisasi Ikhwan dan kepemimpinannya adalah loyalitas yang disandarkan pada prinsip dan nilai-nilai kebenaran (Islam).

3. *Usroh* Mengokohkan Spritualitas (*Ruhiyah*)

Dalam *Risālah Da'watunā fī Thaurin Jadīd*, Imam syahid Hasan al-Banna mengatakan: “Bisa saya katakan bahwa yang pertama kali kita siapkan adalah kebangkitan ruhani, hidupnya hati, serta kesadaran penuh yang ada dalam jiwa dan perasaan. Kami menginginkan jiwa-jiwa yang hidup, kuat, tangguh, hati-hati yang segar serta memiliki semangat yang berkobar, perasaan dan *ghirah* yang selalu bergelora, ruh-ruh yang bersemangat, selalu optimis, merindukan nilai-nilai yang luhur, tujuan mulia serta mau bekerja keras untuk menggapainya”.³⁷ Begitu pentingnya kebangkitan ruhani ini, idiom *tarbiyah ruhiyah* (pendidikan spritual) muncul berkali kali dalam dokumentasi Ikhwan. Demikian pula idiom *Takwin rūhi* (pembentukan spirit). Terkadang kedua idiom itu mereka ungkapkan dengan istilah *ruhaniyah* (spiritualisme) atau *robbāniyyah* (yang berorientasi ketuhanan).

Besarnya perhatian mereka kepada aspek *ruhiyah* atau spritualitas ini didasarkan atas beberapa pertimbangan sebagai berikut:

Pertama, Prinsip mereka tentang manusia mengatakan bahwa manusia memiliki dimensi spritual (*bu'd rūhi*), dan ruh (jiwa) itulah mencerminkan eksistensinya yang hakiki. Dengan ruh itu, ia layak disebut sebagai manusia. *Kedua*, Mereka meyakini bahwa umat ini tidak akan bangkit kembali tanpa kebangkitan spirit dan perasaannya. Menurut mereka tidak ada yang bisa melawan gelombang materialisme yang memporak-porandakan Mesir kala itu, selain pendidikan spritual (*tarbiyah ruhiyah*). *Ketiga*, Mereka meyakini bahwa aspek-aspek

³⁶ Mahmud, *Perangkat-perangkat*, h. 191.

³⁷ Hasan Al-Banna, *Majmu'ah al-Rasa'il*, (Mesir: Dar al-Kalimah, 2005), h. 182.

keimanan dan ke-Islaman tidak akan hidup dalam diri seseorang, jika tidak ada hubungan spritual ('ilaqoh rūhiyah) yang mendalam antara dirinya dengan Allah SWT. Karena itu, karakteristik pertama dakwah mereka adalah *robbāniyyah* (berorientasi ketuhanan). Mereka juga memberikan porsi perhatian yang sangat tinggi kepada aspek spritual ini.³⁸

Ini dapat difahami bahwa, makna pendidikan spritual di kalangan Ikhwan adalah upaya untuk memperkuat hubungan antara ruhani manusia dengan Sang pencipta Allah SWT. Sehingga dengan demikian mereka dapat meraih *marifat rūhiyah* (pengenalan spritual). Dengan *makrifat rūhiyah* ini manusia mendapatkan pencerahan yang akan mengangkatnya pada kesucian dan keindahan insani.

Sebagai contoh, di antara program *usroh* yang mampu menjadi sarana penguatan spiritualitas (*ruhiyah*) bagi para anggota ikhwan yakni : Jamaah ikhwan ditugaskan secara disiplin mengamalkan wirid-wirid Qur'ani dan dzikir yang *ma'tsūrat*. Tujuannya adalah untuk *taqorrub* dan mengikat perasaan selalu bersama Allah serta terjaganya hati nurani. Selain itu setiap aktivis Ikhwan diminta untuk berpuasa minimal tiga hari dalam setiap bulannya, atau berpuasa sehari tiap pekannya atau setiap dua pekan, sebagai salah satu kegiatan *usroh* yang dilakukan seorang anggota bersama dengan para anggota *usroh* lainnya. Anggota Ikhwan juga didorong untuk menghidupkan malam dengan sholat malam (*qiyāmullail*). Ini dimaksudkan untuk mendidik spritual dan menunjukkan bahwa sholat malam adalah *wirid* Ikhwan yang akan memberikan bekal spritual kepada mereka dalam perjuangan mencapai tujuan-tujuan mereka.

Di sini terlihat program-program *usroh* di atas diorientasikan untuk penguatan ruhiyah atau penyucian jiwa (*tazkiyah an-nafs*). Jika organisasi gerakan dakwah terdiri dari individu-individu yang kuat dalam aspek ruhiyahnya dan dijadikannya aspek ruhiyah itu sebagai salah satu hal yang diperhatikan, maka organisasi ini akan memiliki kelebihan dan keunggulan dalam menjalani gerakan dakwahnya.

E. Penutup

Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan terdahulu, dapat difahami bahwa *usroh* sebagai sistem sel (jaringan) yang dikembangkan oleh jamaah Ikhwanul Muslimin untuk melakukan penyaringan, kaderisasi dan sekaligus pembinaan anggota. Keberhasilan perjuangan Ikhwanul Muslimin banyak bergantung pada kesuksesan

³⁸ Ruslan, *Pendidikan*, h.493-494.

sistem *usroh* dalam melakukan pembinaan dan pendidikan (*tarbiyah*). *Usroh* menjadi wadah pengkaderan yang efektif untuk keberlangsungan sebuah jamaah dan dapat dikatakan sebagai bentuk sebuah pengkaderan non formal.

Usroh memainkan peranan yang sangat penting dalam gerakan Ikhwanul Muslimin. Peran *usroh* itu tidak hanya vital (penting) dalam membangun solidaritas dan soliditas anggotanya, membina sekaligus mengukur loyalitas jamaahnya, namun lebih jauh dari itu *usroh* memiliki peran yang bernilai sakral (suci). Hal ini terlihat dalam proses *tarbiyah* atau pembinaan dalam sistem *usroh* yang berorientasi untuk menyuburkan nilai-nilai spiritualitas (*ruhiyah*). Berangkat dari tiga peran yang dimainkan sistem *usroh* ini, maka tidak berlebihan jika dikatakan sistem *usroh* inilah yang menjadi rahasia gerakan Ikhwanul Muslimin bisa tetap mempertahankan eksistensinya hingga saat ini, bahkan menjadi kekuatan yang pantas diperhitungkan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Isa Asyur, *Haditsuts Tsulasa: ceramah-Ceramah Hasan al-Banna.*, terj.Salafuddin., Solo:Era Intermedia, 2006.
- Aziz, Jum'ah Amin Abdul., *Masa Pertumbuhan dan Profil Sang Pendiri Imam Syahid Hasan Al-Banna.*, Solo: Era Intermedia, 2005.
- Banna, Hasan, al., *Majmu'ah al-Rasa'il.*, Mesir : Dar al-Kalimah, 2005.
- _____. *Risalah Pergerakan Ikhwanul Muslimin.*, terj. Anis Mata., Solo: Era Intermedia, 2006.
- _____. *Mudzakkirat al-Da'wah wa al-Da'iyah.* Beirut: Al-Maktab Al-Islami, 1979.
- Banna, Al-Imam Asy-Syahid Hasan Al., *Memoar Hasan Al-Banna untuk Dakwah dan Para Dainya.*, terj. Salafuddin Abu Sayyid., Solo:Era Intermedia, 2004.
- Esposito, Jhon L., (ed) *Ensiklopedi Dunia Islam Modern.*, Jilid I, Bandung: Mizan, 2000.
- Ghazali, Abdul Hamid Al-, *Meretas Jalan Kebangkitan Islam Peta Pemikiran Hasan Al-Banna.*, Solo: Era Intermedia, 2001.
- Hawwa, Sa'id., *Membina Angkatan Mujtahid, Studi Analitis atas Konsep Dakwah Hasan Al Banna dalam Risalah Ta'alim.*, terj.Abu Ridho, Solo: Era Intermedia, 1999.
- _____. *Tarbiyah Ruhiyah.*, terj.Imam Fajarudin, Solo: Era Adicitra Intermedia, 2010.

- Jabir, Hussain bin Muhammad Ali *Menuju Jama'atul Muslimin: Telaah Sistem Jama'ah Dalam Gerakan Islam* (Cet. Kelima), terj. Aunur Rafiq Saleh Tamhid, Jakarta: Robbani Press, 2005.
- Lembaga Kajian Manhaj Tarbiyah, *Manhaj Tarbiyah 1427 H.*, Jakarta: LKMT, 2007.
- Mahmud, Ali Abdul Halim., *Dakwah Fardiyah Metode Membentuk Pribadi Muslim.*, terj. As'ad Yasin, Jakarta: Gema Insani Press, 1995.
- _____. *Ikhwanul Muslimin Konsep Gerakan Terpadu.*, Jakarta: Gema Insani Press, 1997.
- _____. *Perangkat-perangkat Tarbiyah Ikhwanul Muslimin.*, Solo: Era Intermedia, 1999.
- Manzur, Ibnu., *Lisan al Arab.*, Juz Empat, Beirut : Dar al Fikr, 1990.
- Mitchell, Richard Paul., *Masyarakat al-Ikhwan al-Muslimun, Gerakan Dakwah al-Ikhwan di Mata Cendekiawan Barat.*, terj. Safrudin Edi Wibowo., Cet. I, Solo: Era Intermedia, 2005.
- Mubarokfury, Syaikh Shafiyyurrahman Al., *Ar-Rohiq Al-Makhtum.*, terj. Agus Suwandi., Jakarta: Ummul Qura, 2011.
- Mujiburrahman, "Menakar Fenomena Fundamentalisme Islam", dalam *Tashwirul Afkar*, No.13, 2002.
- Munawwir, Ahmad Warson., *Al-Munawwir Kamus Arab-Indonesia*, Surabaya: Pustaka Progressif, 1967.
- Oliver, Richard L. *Satisfaction: A Behavioral Perspective on the Consumer.*, New York: McGraw Hill, 1997.
- Pulungan, J. Suyuthi., *Fikih Siyasah: Ajaran, Sejarah dan Pemikiran.*, Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002.
- Purwaningsih, Sri., *Hati Nurani Adi Personal dalam Al-Qur'an (Pengembangan Psikologi Sufistik).*, Semarang: Puslit IAIN Walisongo, 2010.
- Qardhawi, Yusuf, *Pendidikan dan Madrasah Hasan al Banna.*, Jakarta : Bulan Bintang, 1980.
- Ritzer, George & Douglas J. Goodman., *Teori Sosiologi Modern.*, Edisi Keenam, Jakarta: Kencana, 2003.
- Ruslan, Utsman Abdul Mu'iz., *Tarbiyah Siyasiyah: Pendidikan Politik Ikhwanul Muslimin.*, Solo: Era Intermedia, 2000.
- WAMY, Lembaga Pengkajian dan Penelitian., *Gerakan Keagamaan dan Pemikiran (Akar Ideologis dan Penyebarannya.*, terj. A. Najiyullah, Jakarta: Al-Ishlahy Press, 1993.
- Yakan, Fathi., *Prinsip-prinsip Gerakan Islam.*, terj. Farid Dhofir dan Muhil Dhofir, Jakarta: Al-I'tishom, 2001.